

BAB II

KERANGKA TEORI

Kerangka teori berfungsi sebagai landasan penelitian untuk membantu peneliti dalam menentukan tujuan dan arah penelitian. Serta bagaimana peneliti menginformasikan dan mengaplikasikan teori-teori tersebut kedalam penelitian. Menurut Siswoyo dalam Mardalis (2003:42) mengungkapkan bahwa teori diartikan sebagai seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variable, dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena. Kemudian Menurut John W Creswell (1993:120) menyatakan bahwa teori merupakan serangkaian bagian atau variabel definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antar variable, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah.

Melalui penjelasan kedua ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, teori adalah serangkaian bagian atau variabel dan konsep yang saling berhubungan untuk menghadirkan sebuah pandangan sistematis untuk menjelaskan suatu fenomena sosial tertentu. Pada bab ini, penulis akan menguraikan teori-teori karya sastra, baik berupa teori intrinsik maupun teori ekstrinsik dalam *anime Efen Lied* karya Mamoru Kanbe.

2.1 Teori Intrinsik

Teori intrinsik merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik yang ada di sebuah karya sastra, dan dalam hal ini berupa *anime* dengan judul *Efen Lied* karya Mamoru Kanbe. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun dan salah satu unsur penting yang ada didalam sebuah karya sastra. Tanpa adanya unsur intrinsik, karya sastra tidak akan terbentuk secara baik, unsur intrinsik bisa disebut juga sebagai pondasi suatu karya sastra. Secara umum unsur intrinsik mempunyai komponen berupa tokoh dan penokohan, latar, alur, gaya bahasa, dan amanat.

Analisis unsur-unsur intrinsik ini akan dilakukan dengan cara menonton dan memahami *anime* yang berkaitan secara langsung, setelah itu meninjau informasi yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik secara cermat.

Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra, karena dengan adanya unsur-unsur inilah penyebab sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai karya sastra. (Nurgiyantoro, 2000:23). Dalam bab ini, penulis akan menganalisis empat unsur pembangun tokoh atau unsur intrinsik dari karya sastra yang terdiri dari analisis tokoh dan penokohan, latar dan alur didalam *anime Elfen Lied*.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Setiap cerita fiksi pasti memiliki berbagai macam jenis tokoh yang mengemban jalannya suatu cerita. Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang dieskpresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pada pembaca (Nurgiyantoro, 1998). Selain itu, Nurgiyantoro (2013:247) juga berpendapat bahwa penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Menurut Stanton, penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam Bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian *character* dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”. (Nurgiyantoro, 1995:165)

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana yang dilakukan. Pembedaan tokoh dapat diklasifikasikan pada peran dan pentingnya seorang tokoh

dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita terdiri atas tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripharel character*) (Nurgiyantoro, 1995:176)

1. Tokoh Utama Cerita (*Central Character*)

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah karya fiksi. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dalam cerita fiksi tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman cerita yang bersangkutan. (Nurgiyantoro, 2018:259). Selain itu, tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya melalui tokoh-tokoh lain yang memiliki hubungan penting dengannya. (Aminuddin 2009:80)

2. Tokoh Tambahan (*peripharel character*)

Tidak seperti tokoh utama yang ditampilkan secara terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, tokoh tambahan berkebalikan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kejadiannya lebih sedikit dibanding tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung. (Nurgiyantoro, 1995:176). Kemudian, Perwatakan atau karakterisasi merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat dalam karyanya (Arifin, 1991:93). Perwatakan dapat diungkapkan baik melalui metode langsung (*telling*) maupun metode tidak langsung (*showing*), atau melalui telaah karakterisasi melalui sudut pandang (*point of view*), telaah arus kesadaran (*stream of consciousness*), atau telaah gaya bahasa (*figurative language*). Tokoh dan penokohan penting untuk dianalisis dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman mengenai tema dalam *anime Elfen Lied* dan untuk menemukan gambaran motivasi yang melatarbelakangi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh.

2.1.2 Latar

Latar memberikan pijakan sebuah cerita secara konkret dan jelas. Pada cerita fiksi latar merupakan hal yang penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Latar cerita atau yang juga disebut sebagai setting, mencakup gambaran yang memuat informasi mengenai waktu, ruang, dan suasana peristiwa.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2000:216) mengemukakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kemudian, Stanton dalam Nurgiyantoro (2000:216) juga menjelaskan bahwa mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara factual jika membaca atau menonton sebuah karya sastra. Selain itu adapula pendapat Kenny dalam Nurgiyantoro (2000:219) yang mengatakan bahwa latar dalam sebuah karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Dari penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa latar ialah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam sebuah cerita dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut meski masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, namun pada kenyataannya, saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang dapat berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial

tertentu. Latar tempat juga dapat diungkapkan secara eksplisit dan implisit. Dalam hal ini, Nurgiyantoro (2000:227) menyatakan bahwa latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, kecamatan, sungai, jalan, hutan, dan sebagainya.

2. Latar Waktu

Latar waktu merupakan keterangan yang mengacu pada dimana peristiwa didalam cerita tersebut berlangsung. Latar waktu dapat berupa latar eksplisit, dimana waktu dalam cerita diungkapkan secara rinci, dan juga dapat berupa latar implisit, dimana waktu dalam cerita tidak diungkapkan secara langsung dan terperinci.

Nurgiyantoro (2013:318) berpendapat bahwa latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu factual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Dalam sejumlah karya fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian, yaitu tidak ditonjolkan unsur waktu, mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya.

Genette dalam Nurgiyantoro (2000: 231) mengungkapkan pendapat bahwa masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, yaitu menyaran pada waktu penceritaan atau waktu penulisan cerita dan juga menunjuk pada waktu dan urutan tertentu yang terjadi dikisahkan dalam cerita. Urutan waktu harus ditulis sejalan mungkin sehingga jalan cerita dapat diikuti dengan baik.

3. Latar Sosial

Nurgiyantoro (2013:322) mengungkapkan bahwa latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dapat berupa

kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Disamping itu, latar juga berhubungan dengan status sosial yang berhubungan dengan tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas yang tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai dengan latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Nurgiyantoro (2000:235) juga mengungkapkan bahwa latar sosial berperan menentukan kekhasan yang terdapat pada latar tempat. Latar sosial dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, local color, dan warna setempat daerah tertentu. Disamping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Latar sosial mengandung unsur-unsur yang tergolong dalam latar spiritual, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, sikap hidup, cara berpikir, status sosial, dan lain-lain

2.1.3 Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita dan dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kasual (sebab akibat). Alur merupakan dasar yang amat penting dalam karya fiksi. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam kesatuan waktu.

Nurgiyantoro (2000:110) menjelaskan bahwa plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering lebih ditekankan pada pembicaraan plot, walau mungkin mempergunakan istilah lain. Kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang

dikisahkan secara linear, akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan. Kejelasan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot berarti kemudahan cerita untuk dimengerti. Sebaliknya, plot sebuah karya fiksi yang kompleks, ruwet dan sulit dikenali hubungan kausalitas antarperistiwanya, menyebabkan cerita menjadi lebih sulit dipahami.

Stanton dalam Nurgiyantoro (2000:113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Selain itu, Kenny juga menyampaikan pendapat bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarangnya Menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab-akibat.

Secara umum, alur atau plot dalam sebuah cerita dapat diklasifikasikan menjadi tujuh jenis, yaitu:

1. Alur maju atau progresif merupakan sebuah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita. Alur ini memiliki tahapan peristiwa yang ditampilkan secara kronologis, yaitu peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa selanjutnya. Alur ini memudahkan pembaca untuk memahami hubungan sebab-akibat peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita.
2. Alur mundur atau regresi merupakan alur yang menjadikan masa lampau sebagai klimaks cerita. Alur ini bersifat tidak kronologis, cerita yang ditampilkan tidak dimulai dari tahap awal. Alur ini memiliki tahapan peristiwa yang dimulai dari penyelesaian konflik dan di akhir cerita diungkapkan latar belakang penyebab terjadinya masalah.
3. Alur campuran atau alur maju-mundur adalah gabungan antara alur maju dan alur mundur. Alur ini memiliki tahapan peristiwa yang diawali dengan klimaks cerita, kemudian menceritakan masa lampau dan diakhiri dengan sebuah penyelesaian dari cerita tersebut.
4. Alur sorot balik atau *flashback* merupakan alur yang mendahulukan klimaks cerita, kemudian kembali ke masa lampau yang berangsur-angsur kembali ke awal cerita menuju akhir.

5. Alur klimaks merupakan alur yang mempunyai susunan peristiwa menanjak. Alur jenis ini diawali dengan peristiwa biasa, lalu kemudian meningkat menjadi peristiwa penting atau klimaks sebuah cerita.
6. Alur anti klimaks merupakan alur yang sifatnya berlawanan dengan alur klimaks, alur ini merupakan alur yang susunannya diawali dengan peristiwa penting atau klimaks cerita, kemudian dilanjutkan dengan tahapan konflik menurun atau cerita biasa. Alur anti-klimaks umumnya menggunakan *ending* cerita yang tidak mudah ditebak.
7. Alur kronologis merupakan alur yang susunan peristiwanya berjalan sesuai dengan urutan waktu, dalam alur ini terdapat hitungan jam, menit, detik, dan hari.

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2013:209) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Penyituasian (*situation*)

Tahapan ini merupakan tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap *Generating Circumstances* (Pemunculan Konflik)

Pada tahap ini masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai bermunculan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap *Rising Action* (Peningkatan Konflik)

Tahap ini merupakan tahap meningkatnya konflik yang sudah muncul pada tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh-tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

4. Tahap *Climax* (klimaks)

Konflik dan pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *Denouement* atau *Resolution* (Penyelesaian).

Tahap penyelesaian merupakan tahapan konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik atau konflik-konflik tambahan jika ada juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Penyelesaian cerita dapat dikategorikan kedalam dua golongan, yaitu:

a. Penyelesaian Tertutup

Penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah selesai sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan.

b. Penyelesaian Terbuka

Penyelesaian yang bersifat terbuka menunjuk pada keadaan akhir sebuah cerita yang sebenarnya masih belum berakhir. Berdasarkan tuntutan dan logika, cerita masih berpotensi untuk dilanjutkan, konflik belum sepenuhnya diselesaikan.

Tahapan-tahapan yang telah dipaparkan diatas tidak wajib disajikan secara beruntun, melainkan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengarang atau berdasarkan jenis alur yang hendak digunakan. Selain itu, Kenny melalui buku *How to Analyze Fiction*, mengemukakan kaidah-kaidah pengaluran cerita dalam prosa fiksi yang meliputi plausibilitas (*plausibility*), rasa ingin tahu (*suspense*), kejutan (*surprise*), dan kesatupaduan (*unity*). (Nurgiyantoro, 2002:130).

2.2 Teori Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2013:30) unsur ekstrinsik memegang peranan penting dalam terbentuknya karya sastra. Pendekatan ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi susunan atau system organisme karya sastra. Unsur-unsur

ekstrinsik dapat berupa pendekatan sosiologi, psikologi, sejarah, kebudayaan, dan lain-lain. Hal ini pun diperkuat dengan pernyataan Sumasari (2014) yang menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik dapat dijelaskan sebagai suatu unsur yang menyusun karya sastra yang bersumber dari luar dan berkaitan dengan aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah latar belakang dan sumber informasi yang tidak bisa diremehkan karena memiliki nilai, arti, dan pengaruhnya. (Mido, 2016:76). Dengan demikian, dalam menunjang penulisan skripsi ini, penulis menggunakan konsep psikopat yang terdapat dalam psikologi khusus bagian abnormal untuk menganalisis unsur ekstrinsik dalam *anime Elfen Lied* karya Mamoru Kanbe.

2.2.1 Tinjauan Umum Psikologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa psikologi sangat mempengaruhi dalam kehidupan kita. Ahli psikologi memberikan perhatian terhadap berbagai masalah yang bermacam-macam mulai dari masalah yang umum seperti kondisi keluarga, bagaimana cara merawat anak, Pendidikan, hingga ke masalah gangguan jiwa, tindakan yang agresif, kriminalitas, dan lain-lain. Oleh karena itu, psikologi mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Bidang ini menjadi penting khususnya bagi mereka yang bergelut di dalamnya atau juga bagi mereka yang tidak bermaksud memperdalam ilmu tersebut. Mempelajari psikologi berarti ada usaha untuk mengenal manusia, mengenal berarti memahami, berarti kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya (Dirgagunarsa, 1998:10).

2.2.2 Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik yang dapat di lihat secara langsung, ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Gene Zimmer dalam Sarwono (2010:7) menyatakan bahwa psikologi harus mampu menjelaskan hal-hal seperti imajinasi, perhatian, intelek, kewaspadaan niat, akal, kemauan, tanggung jawab, memori dan lain-lain yang sehari-hari melekat pada diri kita.

Menurut Atkinson dalam Albertine (2016:13) psikologi berasal dari kata Yunani psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Karya fiksi psikologi merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu cerita yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan dari pada mengkaji alur atau peristiwa. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. (Minderop, 2010:53-54).

2.2.3 Pembagian Psikologi

Psikologi umumnya dibagi menjadi dua, diantaranya adalah psikologi umum dan psikologi khusus.

a. Psikologi Umum

Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, normal, dan beradab. Psikologi umum berusaha mencari dalil-dalil yang bersifat umum daripada kegiatan-kegiatan atau aktivitas psikis.

b. Psikologi Khusus

Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Psikologi khusus ada bermacam-macam antara lain, psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian, psikologi kriminal, psikologi perusahaan, dan psikopatologi.

2.3 Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal merupakan salah satu cabang psikologi yang berupaya untuk memahami pola pikir, perasaan, dan perilaku abnormal, yang dapat

dipandang sebagai gangguan klinis. Psikologi abnormal mencakup sudut pandang tentang keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental.

Kartini Kartono dalam Kuntjojo (2009:6) menyatakan bahwa psikologi abnormal atau psikopatologi sebagai bagian psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian yang menyangkut proses dan isi kejiwaan. Selain itu, menurut Darajat (1996) keabnormalan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu gangguan jiwa (*neurosa*) dan sakit jiwa (*psychose*), ada perbedaan antara *neurosa* dan *psychose*, orang yang terkena *neurose* masih dapat mengetahui dan merasakan kesukarannya, sebaliknya orang yang terkena *psychose* tidak.

Dalam Kartini (1996:14) psikologi abnormal merupakan ilmu yang mempelajari tentang kelompok manusia yang tidak normal. Di dalamnya dimasukkan jenis psikologi sebagai berikut:

- Psikologi Kriminil, yaitu psikologi yang mempelajari tingkah laku yang menyeleweng dari norma-norma hukum yang ada.
- Psikopatologi, yaitu psikologi yang mempelajari gejala kejiwaan yang sakit dan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola-pola normal.
- Patologi Sosial, yaitu psikologi yang mempelajari gangguan kejiwaan dan tingkah laku yang menyimpang, sebagai akibat dari faktor-faktor milieu, lingkungan, sosial dan sosio budaya.

2.3.1 Psikopat

Dalam psikologi abnormal terdapat psikopatologi yang mempelajari gejala kejiwaan yang sakit dan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola-pola normal. Di dalam psikopatologi, dikenal tiga golongan besar kelainan atau hambatan kepribadian, yaitu psikosa, psikoneurosa dan psikopat. (Dirgagunarsa, 1996)

Psikopat merupakan salah satu gangguan psikologis atau gangguan mental yang dialami oleh sebagian orang. Psikopat adalah gabungan kata dari Bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *pathos* yang berarti penyakit. Jika digabungkan, psikopat mempunyai arti yang mendalam yaitu penyakit jiwa atau

kelainan jiwa. Psikopat berbeda dengan skizofrenia (ketidakwarasan). Seorang psikopat sadar atas perbuatannya, berbanding terbalik dengan skizofrenia. Psikopat mempunyai gejala yang disebut psikopati.

Psikopat adalah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang secara kronik (terus-menerus) menunjukkan perilaku immoral dan antisosial. Biasanya psikopat tahu bahwa perilakunya salah, memalukan, merusak, merugikan orang lain, tetapi tidak peduli atau tidak dapat menahan diri untuk tidak melakukannya. Menurut para psikiater atau psikolog, ketidakpeduliannya itu disebabkan karena pada dasarnya para psikopat memang mengalami kelainan kepribadian. Perilaku psikopat biasanya menyangkut perilaku agresif, kriminal atau seksual (berkali-kali membunuh atau memperkosa orang), tetapi ada juga yang hanya terkait dengan perilaku sosial (terus-menerus meminjam uang kepada teman atau tetangga tetapi tidak pernah dikembalikan, sehingga keluarganya terus-menerus harus mengumpulkan dana untuk mengembalikannya, sementara yang bersangkutan terus berhutang tanpa rasa bersalah). Dalam terminology psikonialisis Sigmund Freud, psikopat adalah orang yang egonya terlalu dikuasai oleh *id* dan *superego* tidak ada wibawa atau pengaruhnya sama sekali terhadap *ego*. (Sarlito W. Sarwono, 2003)

Menurut Sarlito W. Sarwono (2003) dalam buku Pengantar Umum Psikologi, psikopat ialah perbuatan yang mencari suatu kepuasan hanya untuk dirinya sendiri, psikopat tidak peduli apa yang diperbuatnya walaupun perbuatannya salah. Seorang Psikopat tidak mempunyai kemampuan untuk menyadari bahwa perbuatannya itu salah. Selain itu, Menurut Freud dalam Sarwono (2009:266) psikopat adalah orang yang ego-nya terlalu dikuasai oleh *id* dan *superego* tidak ada wibawa atau pengaruh sama sekali terhadap *ego*. Kemudian, adapula pendapat yang dinyatakan oleh Kartini Kartono (1989) psikopat adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya perorganisasian jiwa pribadi. Seorang psikopat tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral, selalu konflik dengan norma sosial dan hukum. Menurut Kartini, pada umumnya seorang psikopat itu pada masa mudanya hampir tidak pernah merasakan kasih sayang di lingkungannya.

Menurut Robert D. Hare, psikopat didefinisikan sebagai gangguan yang merusak hubungan secara sosial, dilihat dari hubungan antar pribadi yang mencakup karakteristik perilaku. Egosentris, manipulatif, kebohongan, kurangnya rasa empati, rasa bersalah atau penyesalan, serta kecenderungan untuk melanggar norma dan pernyataan umum yang legal. (Salekin dkk, 2001:173)

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa psikopat adalah seseorang yang mempunyai gangguan kepribadian secara sosial yang membuatnya melakukan hal-hal yang melanggar norma dan hukum didalam masyarakat. Hal ini, disebabkan karena seorang psikopat tidak mendapatkan kasih sayang pada masa mudanya.

2.3.2 Penyebab Perilaku Psikopat

Seorang peneliti perilaku meyakini bahwa, perilaku manusia atau binatang adalah hasil dari apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, jika seseorang mempunyai lingkungan yang baik, maka akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya, jika seseorang mempunyai lingkungan yang buruk maka akan menjadi orang yang buruk pula.

Hare (1994) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab seseorang menjadi psikopat di usia dewasa adalah kegagalan keluarga yang membuat seorang anak mengalami gangguan di masa kecil (*childhood disorder*). Kegagalan keluarga memberikan kasih sayang yang layak atau dengan memperlihatkan kekerasan pada anak akan berdampak pada emosi pribadinya sehingga menjadi tertutup dan tidak bisa bersosialisasi dengan baik. (Salekin dkk, 2001)

Kartini Kartono dalam Kuntjojo (2009:33) seseorang dapat menderita psikopat karena kurang atau tidak adanya kasih sayang yang diterima dari lingkungannya, terutama keluarga. Selama lima tahun pertama dalam hidupnya dia tidak pernah merasakan kelembutan, kemesraan, dan kasih sayang, sehingga individu yang bersangkutan gagal dalam mengembangkan kemampuan untuk menerima dan memberikan perhatian dan kasih sayang pada orang lain.

Sebagian besar perilaku psikopat melanggar norma-norma sosial, banyak penelitian memfokuskan pada lembaga utama dalam proses sosialisasi, yaitu

keluarga. McCord (1964) menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua merupakan penyebab utama perilaku psikopat. Beberapa studi lain menghubungkan perilaku psikopat dengan tidak konsistennya orang tua dalam mendisiplinkan anak-anak mereka dan dalam mengajarkan tanggung jawab terhadap orang lain, penyiksaan fisik, dan kehilangan orang tua. (Davison, 2006:591)

Salah satu perdebatan yang terjadi didalam dunia psikologi adalah tentang masalah perilaku kita yang ditentukan oleh genetika atau lingkungan dan budaya. Kebanyakan psikolog yakin bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh genetika dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Sigmund Freud, ada 3 tingkat kesadaran, yaitu:

1. Sadar, dalam teori Freud, pikiran sadar berkaitan dengan apa yang sedang kita pikirkan saat ini atau pada saat tertentu.
2. Prasadar, menurut Freud, pikiran prasadar berkaitan dengan memori yang telah tersimpan melalui pengalaman atau pembelajaran dari masa lalu.
3. Bawah sadar, menurut Freud, bagian dari pikiran yang isinya bukan kesadaran sehari-hari, isi pikiran ini tidak bisa dikeluarkan hanya dengan perhatian yang terfokus.

Menurut Robert Hare, tidak hanya orang dewasa yang mempunyai sifat psikopat, tetapi anak kecilpun bisa. Didalam *The Robert Hare Psychopathy Checklist – Revised*, seorang psikopat digolongkan menjadi 2 kategori yaitu:

1. Egois, tidak punya perasaan terhadap orang lain
2. Antisosial, mempunyai gaya hidup yang menyimpang.